

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2020

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN
BAWANG MERAH**
Volume 10 Nomor 1 Tahun 2020

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 49 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Rinawati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Bawang Merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si
NIP. 19690419.199803.1.002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	4
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH.....	17
4.1. Sentra Produksi Bawang Merah	17
4.2. Keragaan Harga Bawang Merah	18
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Bawang Merah	24
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH	33
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	33
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	34
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengespor Bawang Merah	36
BAB VI. PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 - 2019.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2015 - 2019.....	15
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Mei 2019 dan 2020.....	16
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Bawang Merah Bulanan di Indonesia 2017 - 2019.....	19
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Bawang Merah Bulanan di Indonesia, 2017 – 2019.....	20
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor dan Impor Bawang Merah berdasarkan Kode HS, 2015 – 2019	25
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Bawang Merah, 2015 - 2019.....	26
Tabel 4.6. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2019.....	28
Tabel 4.7. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2019.....	29
Tabel 4.8. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2015 – 2019	30
Tabel 4.9. Negara importir bawang terbesar dunia, 2015– 2019.....	32
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) bawang merah Indonesia, 2015 - 2019	33
Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2015 – 2019	34
Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2015 - 2019	35

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019.....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019.....	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2019.....	14
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2015 – 2019	17
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Bawang Merah di Indonesia 2017-2019	18
Gambar 4.3. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati 2018	21
Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati 2019	21
Gambar 4.5. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah 2017-2019.....	22
Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2019	23
Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2015 – 2019	24
Gambar 4.8. Perkembangan neraca perdagangan bawang merah Indonesia, 2015 – 2019	27
Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2019.....	28
Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2019.....	29
Gambar 4.11. Negara pengekspor bawang terbesar dunia, 2015 – 2019.....	30
Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2015 – 2019	32

Gambar 5.1.	Penetrasi Pasar Bawang Merah Segar ke Pasar Thailand oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019.....	37
Gambar 4.9.	Penetrasi Pasar Bawang Merah Segar ke Pasar Singapura oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019.....	37
Gambar 4.9.	Penetrasi Pasar Bawang Merah Segar ke Pasar Malaysia oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019.....	38

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bawang merah atau Brambang (*Allium ascalonicum* L.) adalah nama tanaman dari familia Alliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia.

Produksi bawang merah Indonesia tahun 2019 adalah 1,58 juta ton, meningkat sebesar 0,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 33,50%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,00% dan 13,40%, selanjutnya Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 10,77% dan Sulawesi Selatan sebesar 6,77% dari total produksi bawang merah Indonesia.

Pada tahun 2019 ekspor bawang merah Indonesia dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 7.32 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 69,15%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 17,35% (USD 1.83 juta), Malaysia 6,26% (USD 662 ribu) dan Taiwan sebesar 4,81% (USD 509 ribu). Sementara ekspor bawang merah Indonesia ke negara lainnya kurang dari 5%.

Pada periode tahun 2015 – 2019 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 78,50% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, Cina, India, Meksiko, Amerika Serikat, Mesir dan Spanyol.

Nilai IDR pada periode tahun 2015-2019 supply bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2019 sebesar 0,02%

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 99,27% hingga 100,54%, yang berarti

bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah yang bernilai positif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya menjadi negara eksportir. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2015 – 2019 bernilai positif, yaitu sebesar 0,181 hingga 0,902 dengan kata lain bawang merah Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi dan perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu kehidupan ekonomi secara global dan terbuka, tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi erat kaitannya dengan perdagangan bebas. *Free trade* atau perdagangan bebas berusaha menciptakan kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal. (Kementerian Pertanian, 2007)

Globalisasi secara teoritis penuh dengan tuntutan atas negara-negara yang ingin (dipaksa harus) terlibat, seperti mengendurkan bea masuk, mengendurkan proteksi, mengurangi subsidi, memangkas regulasi ekspor-impor, melakukan privatisasi atas perusahaan milik negara. Kondisi tersebut tidak akan banyak membawa produk-produk lokal ke pasar internasional. Syarat-syarat yang ditetapkan sesungguhnya merupakan perangkap yang sulit ditembus oleh negara dunia ketiga. Kecenderungannya akan mempercepat proses penurunan daya saing produk lokal. Seiring dengan semakin meluasnya globalisasi di semua bidang, segala sesuatu yang berbau lokal terancam akan melemah dan hilang.

Pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 tahun 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyepakati Bali Concord II yang memuat tiga pilar untuk mencapai visi ASEAN 2020, yaitu ekonomi, sosial-

budaya, dan politik-keamanan (Kementerian Perdagangan, 2009). Dalam soal ekonomi, upaya pencapaian visi ASEAN diwujudkan dalam bentuk MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Kerja sama ini merupakan komitmen untuk menjadikan ASEAN, antara lain, sebagai pasar tunggal dan basis produksi serta kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata. Pembentukan ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India dalam hal menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Secara langsung hal ini akan membuat persaingan menjadi semakin ketat. Disisi lain pemasaran antar wilayah (perdagangan domestik) komoditas pertanian pada umumnya terjadi karena adanya perbedaan tingkat penawaran dan permintaan yang mempengaruhi keragaman harga komoditas di setiap wilayah. Aliran komoditas akan terjadi dari sentra produsen yang harganya lebih rendah ke daerah konsumen yang harganya lebih tinggi. Saat ini sektor pertanian adalah salah satu sektor yang mempengaruhi pembangunan nasional.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan II tahun 2020 yang cukup besar yaitu sekitar 10,32% atau setara Rp 4,067 milyar (BPS). Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 22,50% pertanian luas dan 20,70% pertanian sempit tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia (BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang

dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Bawang merah (*Allium cepa L*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang permintaannya cukup tinggi di Indonesia. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 2015-2019 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2015 adalah 2,713 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2019 konsumsi bawang merah mencapai 2,802 kg/kapita/tahun. kg/kapita/tahun (Susenas, BPS).

Bawang merah adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan di Asia Tenggara dan dunia. Bawang merah mengandung vitamin C, Kalium, serat dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin.

Potensi bawang merah sangat bagus karena tanaman ini dapat dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia, namun masalah yang sering dihadapi oleh bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Pada waktu tertentu seperti hari raya lebaran, natal dan tahun baru, harga bawang merah terkadang menjadi sangat tinggi. Bila kondisi seperti itu tidak diimbangi dengan peningkatan *supply* maka akan mendorong terjadinya inflasi.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor khususnya komoditas bawang merah, dan dapat mengendalikan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan

kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas bawang merah berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi produksi dan harga domestik, serta harga internasional.
2. Untuk mengetahui kinerja atau daya saing perdagangan komoditas bawang merah di pasar domestik dan internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah tahun 2019 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *Food and Agriculture Organization (FAO) dan Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas bawang merah meliputi :

- Luas Panen dan produksi
- Harga produsen dan harga konsumen di pasar domestik, serta harga internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*, 3) *Import Dependency Ratio (IDR)* dan 4) Penetrasi Pasar.

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1,0 s/d -0,50 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,49 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,10 s/d 0,70 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,80 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari negara Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40.399.632	35.508.385	41.554.563	42.623.030	43.171.577	2,19
	- Nilai (000 USD)	28.157.167	26.845.940	33.715.213	29.607.032	26.466.067	-0,47
2	Impor						
	- Volume (Ton)	26.512.230	29.679.616	29.794.820	32.199.143	30.128.730	3,49
	- Nilai (000 USD)	14.883.154	16.268.736	17.648.470	19.709.253	18.196.385	5,45
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.887.402	5.828.769	11.759.743	10.423.887	13.042.846	14,37
	- Nilai (000 USD)	13.274.012	10.577.204	16.066.742	9.897.779	8.269.682	-5,82

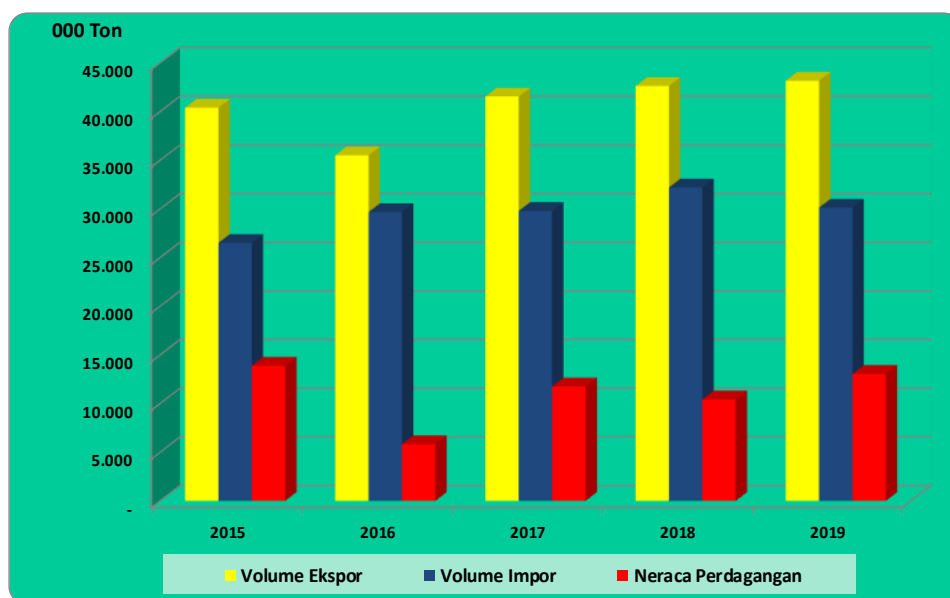
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan surplus volume neraca perdagangan meningkat, meskipun rata-rata nilai neraca perdagangannya menurun. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus volume neraca perdagangan 2015-2019

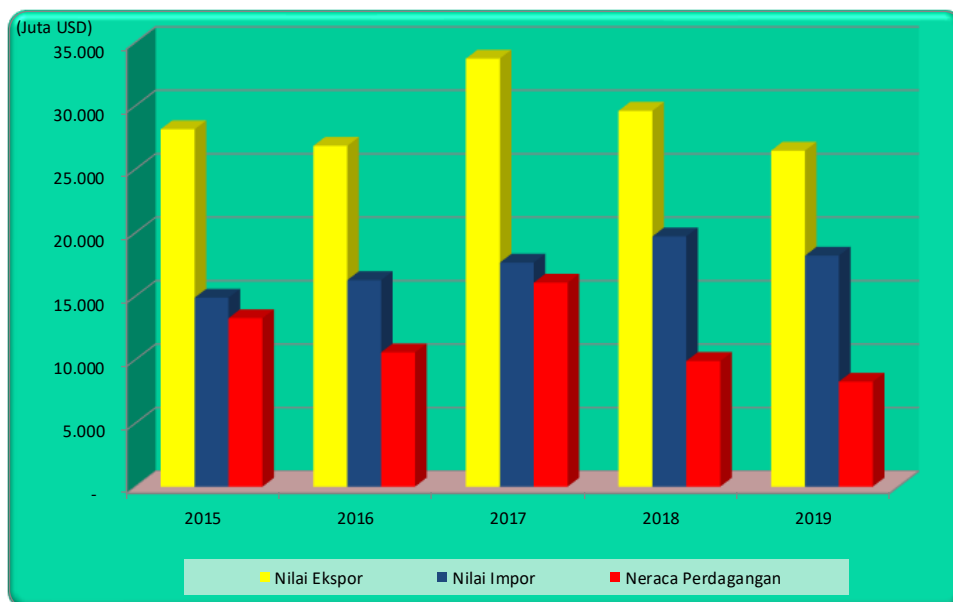
dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 14,37%, di mana rata-rata peningkatan volume ekspor sebesar 2,19% per tahun dan volume impor meningkat sebesar 3,49%. Pada tahun 2015 volume neraca perdagangan mencapai 13,88 juta ton dan tahun 2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan yang cukup tajam dan kemudian menurun tahun 2017 dan meningkat lagi tahun 2019 menjadi sebesar 13,04 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus pada tahun 2019, dengan volume ekspor sebesar 43,17 juta ton dan volume impor sebesar 30,12 juta ton



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Dari sisi nilai neraca perdagangan sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan pada tahun 2018 yaitu sebesar USD 9,89 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 29,60 miliar dan nilai impor sebesar USD 19,70 miliar. Sementara tahun 2019 tercatat ada penurunan

nilai neraca perdagangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jika dilihat nilai ekspor tahun 2019 naik dibandingkan tahun 2018 sedangkan nilai impor tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian sampai dengan triwulan II (Januari-Mei) tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan defisit yaitu dari USD 1,76 ribu ton tahun 2020 menjadi 50,58 ribu ton. Hal ini disebabkan menurunnya nilai ekspor sebesar 68,73% atau menjadi USD 37.078 ribu dan peningkatan nilai impor sebesar 18,98% atau menjadi USD 170.864 ribu (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Mei 2019 dan 2020

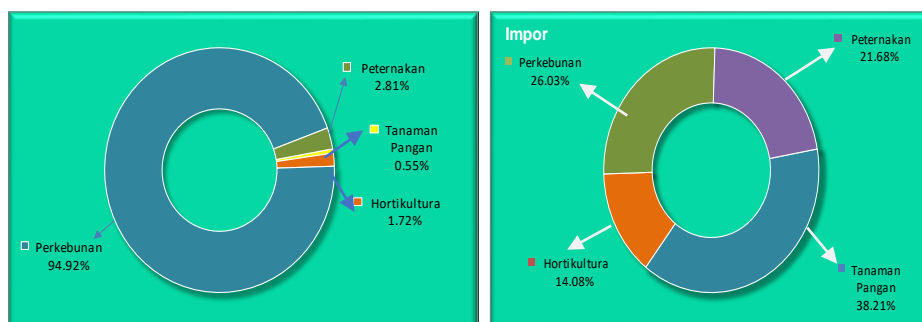
No	Uraian	Jan - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	95.750	38.133	-60,17
	- Nilai (000 USD)	118.559	37.078	-68,73
2	Impor			
	- Volume (Ton)	97.511	88.722	-9,01
	- Nilai (000 USD)	210.888	170.864	-18,98
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-1.761	-50.589	2.772,04
	- Nilai (000 USD)	-92.329	-133.786	44,90

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura

Sub sektor hortikultura merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, mengalami surplus bahkan cenderung defisit. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena 94,92% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor tanaman pangan persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2019

Secara umum sub sektor hortikultura menyumbang sebesar 1,72% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia, sementara untuk nilai impor sub sektor hortikultura justru menyumbang nilai impor yang lebih besar yaitu sebesar 14,08%. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan sub sektor hortikultura tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2015-2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	516.768	397.585	394.449	435.278	424.055	-4,02
	- Nilai (000 USD)	576.555	506.891	441.561	439.614	455.738	-5,44
2	Impor						
	-Volume (Ton)	1.386.194	1.419.608	1.724.937	1.729.117	1.695.958	5,56
	- Nilai (000 USD)	1.460.649	1.780.426	2.231.831	2.309.054	2.562.346	15,42
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-869.426	-1.022.023	-1.330.488	-1.293.839	-1.271.903	10,82
	- Nilai (000 USD)	-884.094	-1.273.535	-1.790.271	-1.869.440	-2.106.608	25,43

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012
Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor hortikultura kumulatif sampai dengan triwulan 2 (Januari sd Mei) tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan defisit dari sisi volume mencapai 12,67% atau menjadi USD 421.490 ribu, sementara dari sisi nilai mengalami penurunan defisit neraca perdagangan sebesar 20,24% atau menjadi USD 544.988 ribu. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor hortikultura Januari sd Mei tahun 2019 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Mei 2019 dan 2020

No	Uraian	Jan - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	184.987	165.408	-10,58
	- Nilai (000 USD)	188.639	241.200	27,86
2	Impor			
	- Volume (Ton)	559.090	586.898	4,97
	- Nilai (000 USD)	871.926	786.198	-9,83
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-374.102	-421.490	12,67
	- Nilai (000 USD)	-683.287	-544.998	-20,24

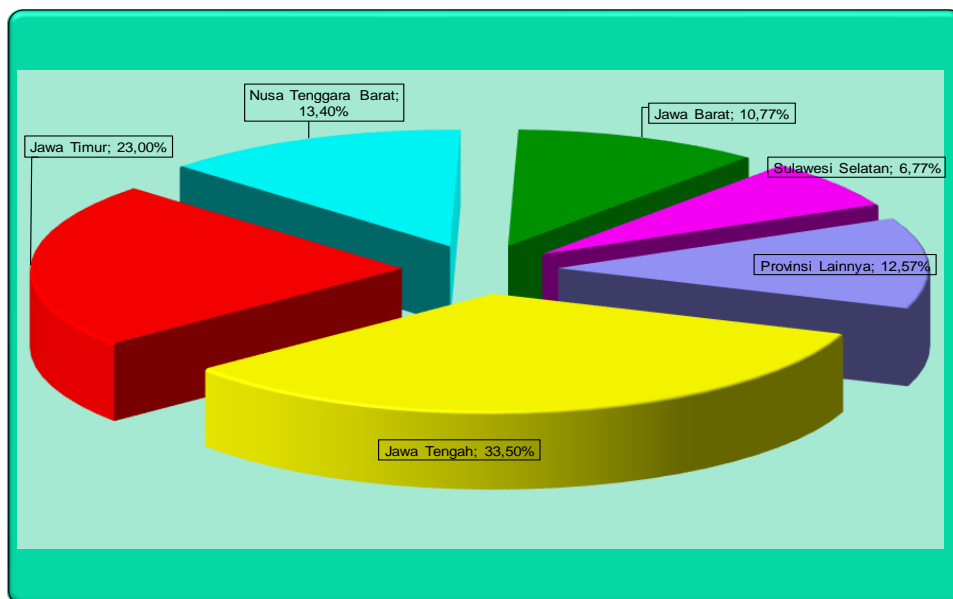
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

4.1. Sentra Produksi Bawang Merah

Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah tahun 2015 – 2019, terdapat lima provinsi sentra bawang merah dengan kontribusi kumulatif mencapai 87,43% terhadap total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 33,50%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,00% dan 13,40%, selanjutnya Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 10,77% dan Sulawesi Selatan sebesar 6,77% dari total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 0,22%. Secara rinci provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2015 – 2019

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No	Propinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Jawa Tengah	471.169	546.685	476.337	445.586	481.890	484.333	33,50	33,50
2	Jawa Timur	277.121	304.521	306.316	367.032	407.877	332.573	23,00	56,50
3	Nusa Tenggara Barat	160.201	211.804	195.458	212.885	188.255	193.720	13,40	69,89
4	Jawa Barat	129.148	141.504	166.865	167.770	173.463	155.750	10,77	80,66
5	Sulawesi Selatan	69.889	96.256	129.181	92.392	101.762	97.896	6,77	87,43
	Provinsi Lainnya	121.657	146.091	195.997	217.772	226.996	181.703	12,57	100,00
		1.229.184	1.446.860	1.470.155	1.503.436	1.580.243	1.445.976	100,00	

Sumber : BPS dan Ditjen. Hortikultura, diolah Pusdatin
Ket : *angka sementara

4.2. Keragaan Harga Bawang Merah

Pola panen bulanan bawang merah di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Puncak panen bawang merah di Indonesia terjadi hampir selama 6-7 bulan setiap tahun, dan terkonsentrasi antara bulan Juni-Desember-Januari, sedangkan bulan kosong panen terjadi pada bulan Pebruari-Mei dan November. Berdasarkan pengamatan tersebut, musim tanam puncak diperkirakan terjadi pada bulan April-Oktober. Puncak panen di bulan Juli tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 15.134 ha. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Januari 2018 di Indonesia hingga luas panen Indonesia tahun 2019 mencapai 18.883 ha (Tabel 4.2)



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Bawang Merah di Indonesia 2017-2019

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Bawang Merah Bulanan di Indonesia, 2017–2019

Tahun	Luas Panen (Ha)												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Total
2017	15813	11194	10819	14691	12886	14462	14938	15134	12553	11817	10166	13699	160,189
2018	19345	9850	12172	13786	13481	14304	14614	15310	14514	12342	8930	8131	158,797
2019	18883	14369	12403	17305	13470	16036	12150	13625	13522	11781	8810	6841	161,214

Sumber : BPS dan Ditjen. Hortikultura, diolah Pusdatin

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Keragaan harga bawang merah sangat dipengaruhi oleh perkembangan produksi bawang merah. Perkembangan harga konsumen bawang merah di Indonesia selama periode 2017 – 2019 menunjukkan kecenderungan meningkat namun harga di tingkat produsen relatif stabil. Pada tahun 2017 harga produsen bawang merah menurun 1,10% dari Rp.28.511,-/kg menjadi Rp.25.172,-/kg. Tahun 2018 harga produsen bawang merah meningkat sebesar 0,41% dari Rp.20.849,-/kg bulan Januari menjadi Rp.21.673,-/kg bulan Desember. Pada tahun 2019 harga produsen bawang merah mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,39% dari Rp.23.345,-/kg pada bulan Januari menjadi Rp.24.151,-/kg pada bulan Desember. Harga bawang merah tertinggi di tingkat produsen pada periode 2017 - 2019 terjadi pada bulan Januari 2017 sebesar Rp.28.511,-/kg (Gambar 4.3).

Jika dibandingkan harga di tingkat produsen, maka harga di tingkat konsumen lebih fluktuatif. Rata-rata harga bawang merah di tingkat konsumen pada tahun 2017 menurun menjadi Rp. 25.990,-/kg dengan rata-rata penurunan harga bulanan 2,69%. Sedangkan pada tahun 2018, rata-rata harga bawang merah ditingkat konsumen sebesar Rp. 24.658,-/kg, dengan rata-rata pertumbuhan bulanan mengalami kenaikan sebesar 0,81%. Tahun 2019 rata-rata harga konsumen bawang merah mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 30.021,-/kg dengan rata-rata peningkatan harga bulanan 0,73%.

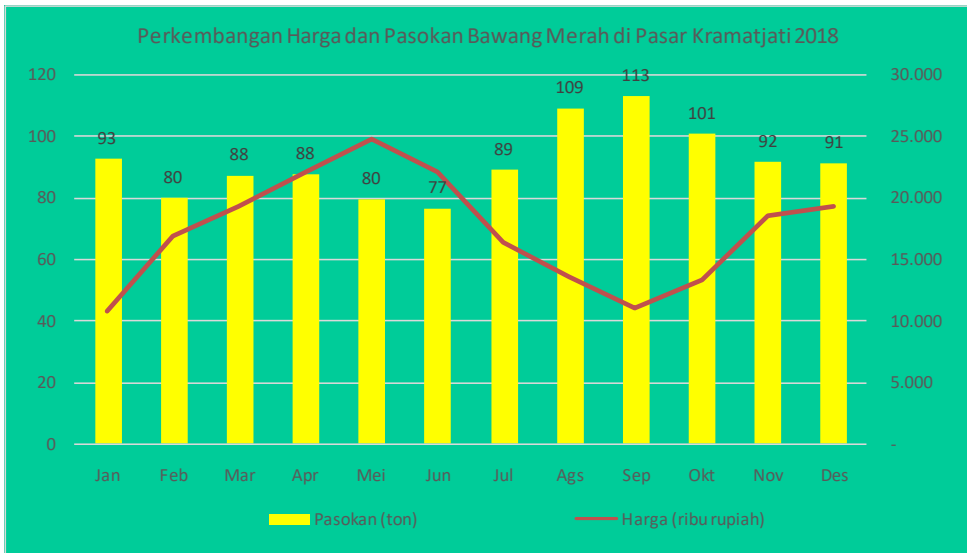
Harga bawang merah di tingkat konsumen tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2017 sebesar Rp.35.632,-/kg (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah bulanan di Indonesia, 2017 – 2019

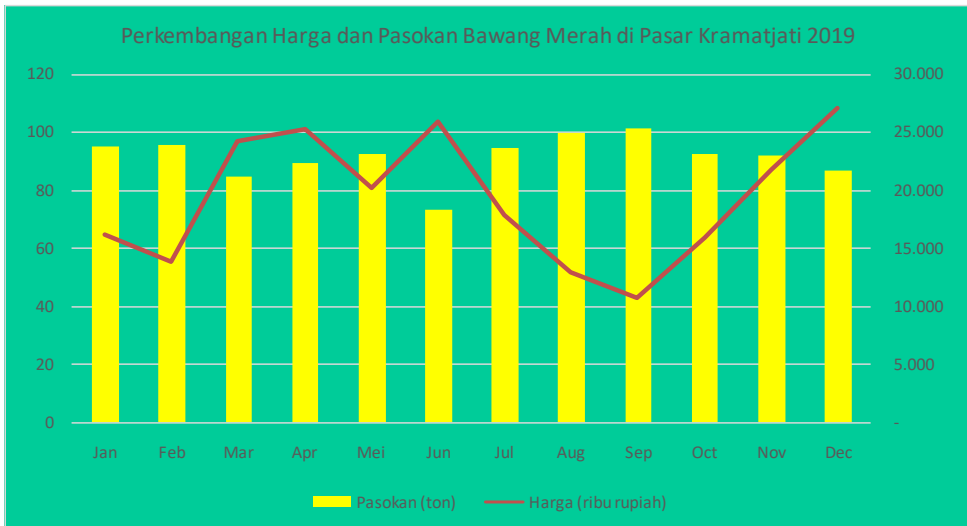
Tahun	Bulan												Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen (Rp/kg)													
2017	28.511	28.139	27.970	27.430	26.734	26.671	27.530	26.328	25.525	24.809	25.006	25.172	-1,10
2018	20.849	20.915	21.476	22.839	23.165	23.201	22.340	21.589	21.036	20.081	20.720	21.673	0,41
2019	23.345	22.354	22.672	23.909	24.418	24.754	24.485	22.900	21.857	21.824	23.052	24.151	0,39
Harga Konsumen (Rp/kg)													
2017	35.632	35.160	36.220	34.017	32.396	31.300	33.800	31.319	28.723	25.717	25.896	25.990	-2,69
2018	25.759	25.268	26.328	30.920	32.541	33.020	30.607	27.944	25.179	23.185	24.328	27.078	0,81
2019	29.678	27.115	29.306	34.031	33.830	35.158	32.577	29.322	26.083	25.251	27.885	30.749	0,73
Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)													
2017	7.121	7.021	8.250	6.587	5.662	4.629	6.270	4.991	3.198	908	890	818	-12,63
2018	4.910	4.353	4.852	8.081	9.376	9.819	8.267	6.355	4.143	3.104	3.608	5.405	4,97
2019	6.333	4.761	6.634	10.122	9.412	10.404	8.092	6.422	4.226	3.427	4.833	6.598	4,75

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pasokan bawang merah di pasar induk kramatjati tahun 2018 pasokan meningkat, terlihat pada bulan September dengan harga Rp. 11.100,-/Kg. Pada tahun 2019 pasokan tinggi pada bulan September dengan harga Rp. 10.793,-/Kg (Gambar 4.3 dan gambar 4.4)

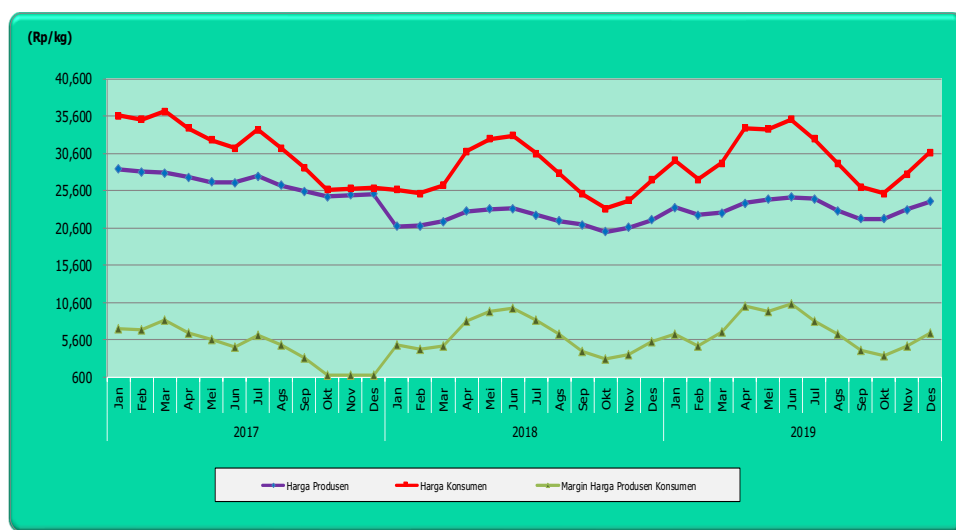


Gambar 4.3. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2018



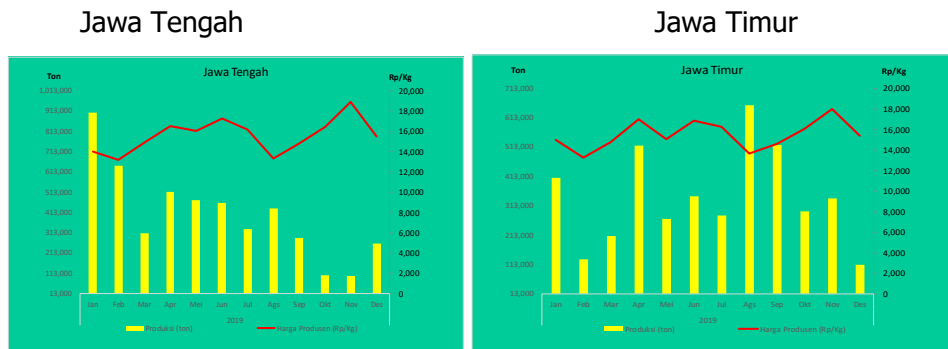
Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2019

Marjin harga beras adalah selisih antara harga bawang merah di produsen. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan-bulan September-Oktober. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu Gambar 4.5



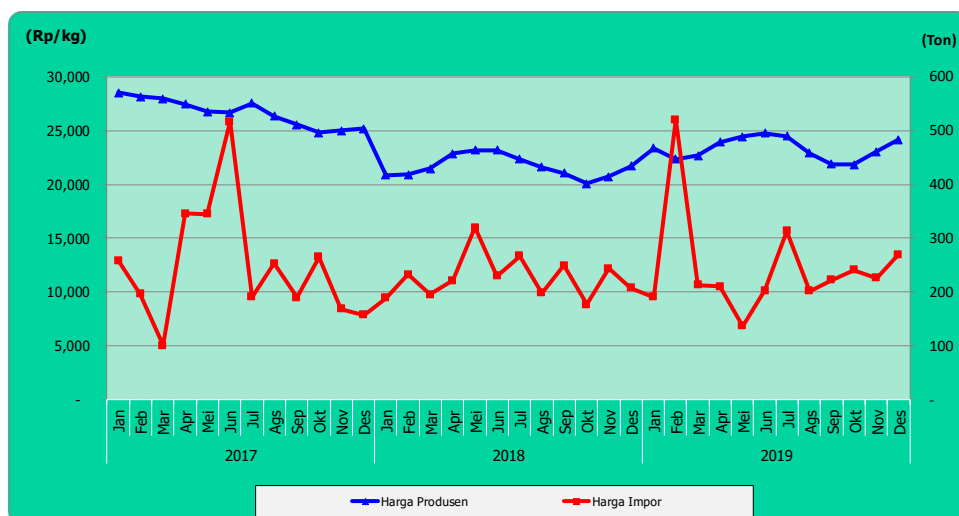
Gambar 4.5. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah, 2017 – 2019

Pada provinsi sentra bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 2019, terlihat bahwa penurunan dan peningkatan harga produsen bawang merah secara tidak langsung dipengaruhi oleh naik turunnya produksi bawang merah. Penurunan harga produsen bawang merah di provinsi Jawa Tengah terjadi pada bulan Februari dan Agustus. Sementara di Provinsi Jawa Timur, pada bulan Agustus 2019 produksi bawang merah meningkat, dan menurunnya harga bawang merah pada bulan Februari. Produksi dan harga bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2019 tersaji pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2019

Di tingkat internasional, data harga bawang merah tidak dikompilasi oleh World Bank, sehingga untuk mengetahui perkembangan harga internasional diperoleh dari harga impor (harga CIF) yaitu nilai impor bawang merah dibagi volume impor bawang merah, selanjutnya nilai dalam USD dikalikan dengan kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Bawang merah yang banyak diimpor adalah bawang merah konsumsi dengan kode HS 0703102900. Perbandingan harga domestik (harga produsen) dengan harga impor pada periode 2015 – 2019, jika harga produsen cenderung stabil dengan tendensi meningkat, maka harga impor lebih berfluktuatif, disajikan pada Gambar 4.7. Harga impor bawang merah selama periode tersebut lebih rendah daripada harga produsen dalam negeri, namun untuk melindungi petani pemerintah menerapkan kebijakan pengendalian impor bawang merah konsumsi.



Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2017 – 2019

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Bawang Merah

Indonesia merupakan negara produsen bawang merah dunia, produksi bawang merah Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor yang bersumber dari BPS disusun berdasarkan kode HS (*harmonize System*). Kode HS serta deskripsi penyusun data total bawang merah Indonesia, yang terdiri dari umbi bawang merah untuk dibudidayakan (07031021) bawang merah selain untuk dibudidayakan/konsumsi (07031029) dan lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam (20019090) seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan ekspor dan impor bawang merah berdasarkan kode HS, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1.	Volume Ekspor (Ton)						
	HS : 07031021	0.00	0.00	0.00	0.03	0.07	0.02
	HS : 07031029	8,418.27	735.69	6,588.44	5,221.24	8,665.36	5,925.80
	HS : 20019090	0.00	0.00	1,034.56	1,040.28	101.33	435.23
2.	Nilai Ekspor (000 USD)						
	HS : 07031021	0.00	0.00	0.00	0.23	0.19	0.08
	HS : 07031029	7,846.31	403.57	9,008.23	6,288.54	10,453.64	6,800.06
	HS : 20019090	0	0.00	528.59	705.67	131.82	273.22
3.	Volume Impor						
	HS : 07031021	1,632.55	1,175.80	0.00	0.00	0.00	561.67
	HS : 07031029	15,796.20	43.00	0.00	0.00	0.00	3,167.84
	HS : 20019090	0.00	0.00	193.70	227.55	241.44	132.54
5.	Nilai Impor (000 USD)						
	HS : 07031021	867.74	1,155.01	0.00	0.01	0.00	404.55
	HS : 07031029	4,573.39	12.14	0.00	0.00	0.00	917.11
	HS : 20019090	0.00	0.00	373.82	510.16	545.46	285.89

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Kinerja perdagangan bawang merah pada skala internasional didekati dari neraca perdagangan ekspor impor bawang merah. Ekspor dan impor bawang merah dilakukan semuanya dalam bentuk segar. Perkembangan neraca perdagangan bawang merah tahun 2015 – 2019 mengalami defisit kecuali tahun 2017,2018 dan 2019 mengalami surplus. Keragaan ekspor-impor bawang merah Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2015– 2019

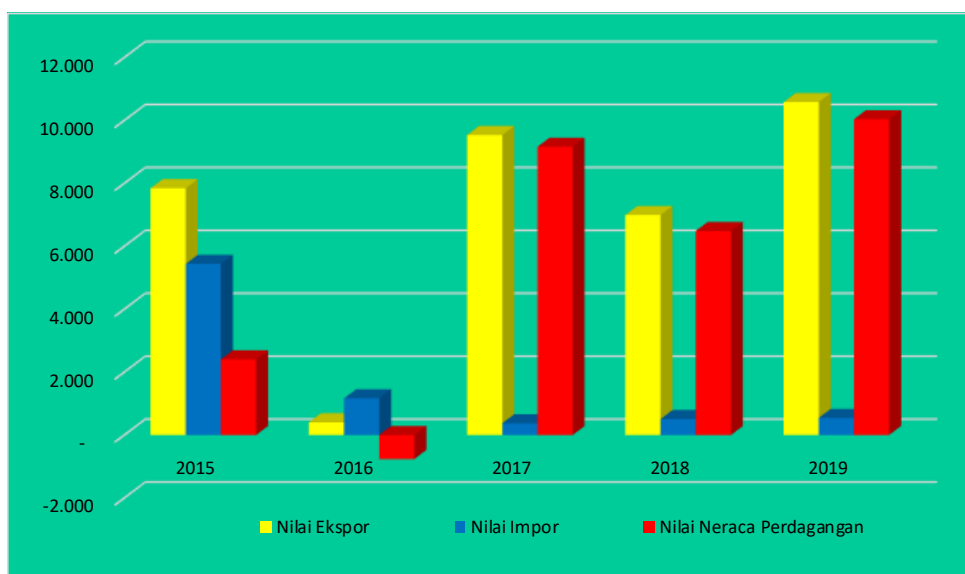
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015-2019
1.	Ekspor						
	- Volume (Ton)	8.418	736	7.623	6.262	8.767	216,77
	- Nilai (000 USD)	7.846	404	9.537	6.994	10.586	548,23
2.	Impor						
	- Volume (Ton)	17.429	1.219	194	228	241	-38,38
	- Nilai (000 USD)	5.441	1.167	374	510	545	-25,78
3.	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	-9.010	-483	7.429	6.034	8.525	-427,48
	- Nilai (000 USD)	2.405	-764	9.163	6.484	10.040	-351,54

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2014 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

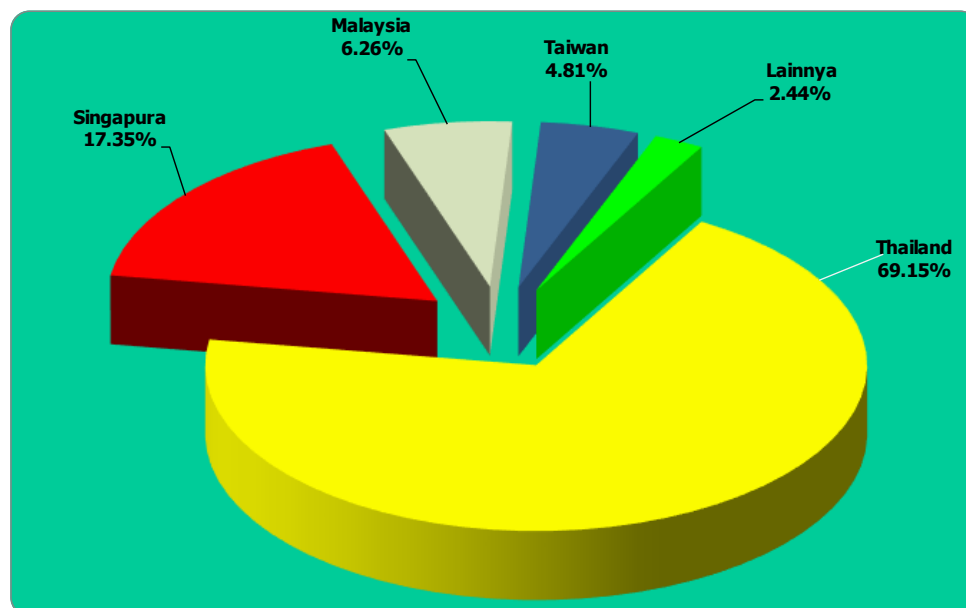
Berdasarkan pada Tabel 4.5 terlihat bahwa defisit neraca perdagangan bawang merah berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2015 - 2019 defisit neraca perdagangan pada sisi volume menurun sebesar 427,48% per tahun. Hal ini disebabkan adanya penurunan volume impor sebesar 38,38% per tahun. Neraca perdagangan dari sisi nilai juga mengalami defisit dengan rata-rata pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 351,54% per tahun. Untuk tahun 2019 neraca perdagangan baik dari sisi volume maupun nilai masih surplus tetapi jauh berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini merupakan adanya dampak kebijakan dari pemerintah untuk mengendalikan impor bawang merah. Impor tahun 2016 hanya untuk bawang merah bibit bukan bawang merah konsumsi. Perkembangan neraca nilai perdagangan bawang merah dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Perkembangan neraca perdagangan bawang merah Indonesia, 2015 – 2019

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Komoditas Bawang Merah Indonesia

Pada Data Trademap dengan kode HS 070310 ini selain merupakan bawang merah juga mencakup bawang bombay. Bawang merah yang banyak diekspor oleh Indonesia adalah bawang merah konsumsi. Pada tahun 2019, dimana total ekspor bawang merah Indonesia dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 7.32 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 69,15%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapore sebesar 17,35% (USD 1.83 juta), Malaysia 6,26% (USD 662 ribu) dan Taiwan sebesar 4,81% (USD 509 ribu). Sementara ekspor bawang merah Indonesia ke negara lainnya kurang dari 5%. Nilai ekspor bawang merah tahun 2019 menurut negara tujuan secara rinci disajikan pada Gambar 4.9. dan Tabel 4.6.



Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2019

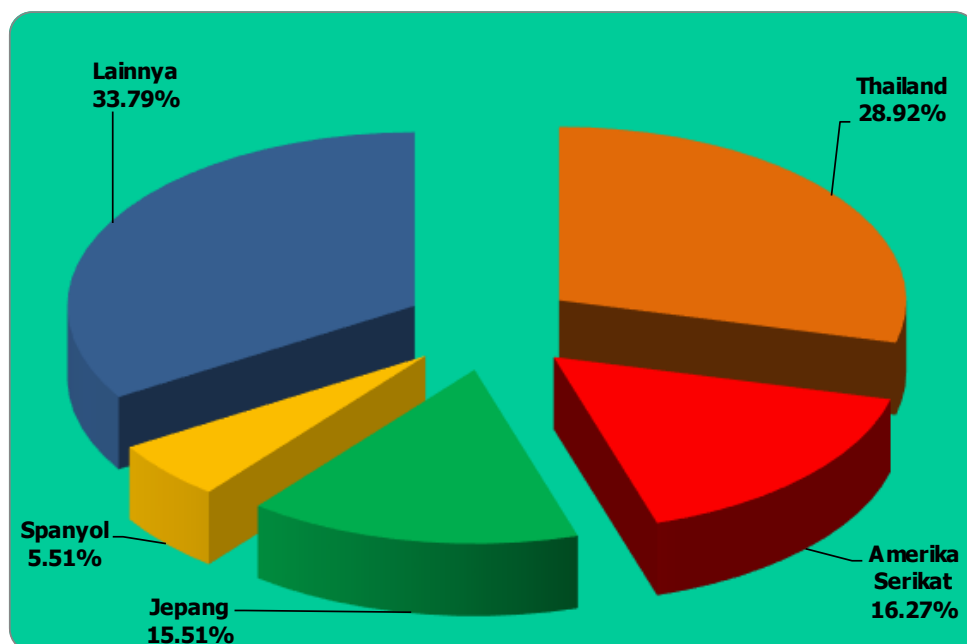
Tabel 4.6. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2019

No	Negara tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Thailand	7.320	69,15	69,15
2	Singapura	1.836	17,35	86,49
3	Malaysia	662	6,26	92,75
4	Taiwan	509	4,81	97,56
5	Lainnya	259	2,44	100,00
Total		10.586	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Negara asal impor bawang merah Indonesia pada tahun 2019 berasal dari Thailand, Amerika Serikat, Jepang dan Spanyol. Pada tahun 2019 realisasi impor bawang merah sebesar USD 204 ribu, dimana impor bawang merah dari Thailand mencapai USD 158 ribu atau 28,92% dari total nilai impor bawang merah Indonesia. Amerika Serikat mencapai USD 89 ribu atau 16,27%. Jepang juga tercatat sebagai daerah asal impor bawang merah dengan kontribusi sebesar 15,51% dan Spanyol sebesar 5,51%. Negara asal

impor bawang merah Indonesia tahun 2019 secara rinci tersaji pada Gambar 4.10. dan Tabel 4.6.



Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2019

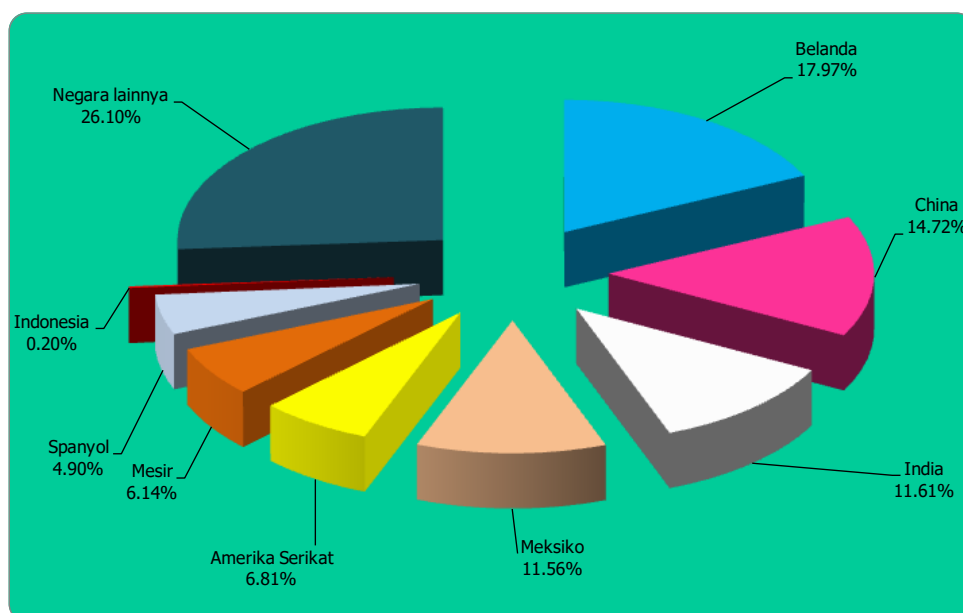
Tabel 4.7. Negara asal bawang merah Indonesia, 2019

No	Negara asal	Nilai Impor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Thailand	158	28,92	28,92
2	Amerika Serikat	89	16,27	45,19
3	Jepang	85	15,51	60,70
4	Spanyol	30	5,51	66,21
5	Lainnya	184	33,79	100,00
Total		545	100,00	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Bawang Dunia

Berdasarkan data Trademap, ekspor impor bawang dengan kode HS 070310 mencakup bawang merah dan bawang Bombay. Pada periode tahun 2015 – 2019 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 73,90% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, Cina, India, Meksiko, Amerika Serikat, Mesir dan Spanyol (Tabel 4.8).



Gambar 4.11. Negara pengeksportir bawang terbesar dunia, 2015 – 2019

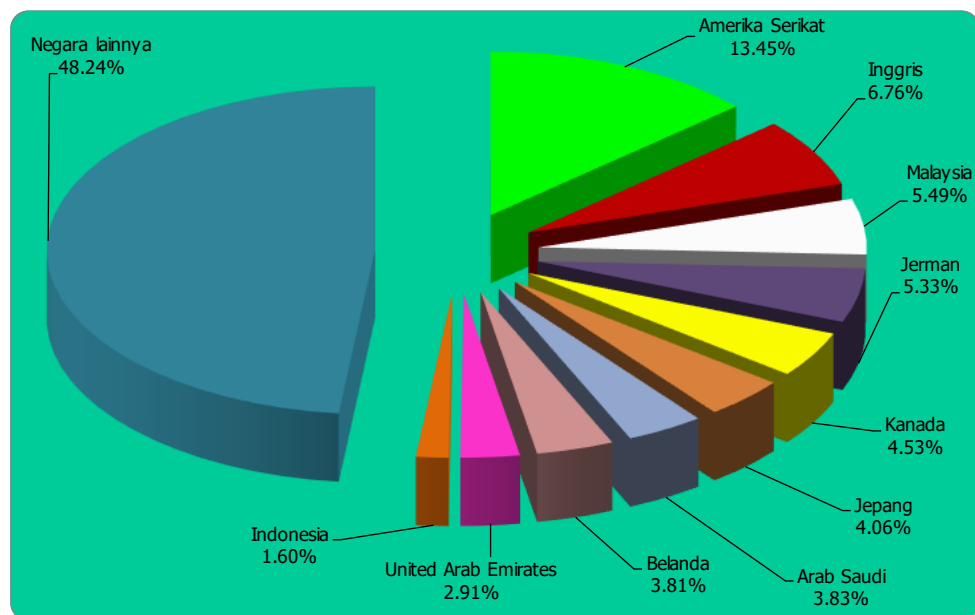
Tabel 4.8. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2015 – 2019

No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Belanda	465.450	620.342	537.154	680.175	815.232	623.671	17,97	17,97
2	China	476.712	456.661	507.206	509.517	604.387	510.897	14,72	32,69
3	India	423.388	382.394	423.335	420.448	364.660	402.845	11,61	44,30
4	Meksiko	409.983	448.498	370.917	419.768	356.008	401.035	11,56	55,85
5	Amerika Serikat	212.986	229.969	219.461	231.679	287.698	236.359	6,81	62,67
6	Mesir	270.377	197.822	206.486	117.967	272.507	213.032	6,14	68,80
7	Spanyol	167.206	154.740	133.606	177.226	216.711	169.898	4,90	73,70
...									
34	Indonesia	7.846	404	9.008	6.289	10.454	6.800	0,20	73,90
	Negara lainnya	835.522	850.606	797.021	989.642	1.057.055	905.969	26,10	26,10
	Dunia	3.269.470	3.341.436	3.204.194	3.552.711	3.984.712	3.470.504	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2015 – 2019 dengan nilai ekspor USD 623,67 juta dan berkontribusi sebesar 17,97% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu Cina dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 14,72%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara India dan Meksiko dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,61% dan 11,56%. Sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 10%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 34 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2014 – 2015 sebesar USD 6,80 juta per tahun atau hanya 0,20% dari total nilai ekspor bawang dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas bawang selengkapnya tersaji pada Tabel 4.8.

Bila dilihat nilai impor bawang dunia tahun 2015 – 2019, terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 51,76% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,45% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,76%. Urutan selanjutnya adalah Malaysia, Jerman, Kanada, Jepang, Arab Saudi dan Belanda dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 224,86 juta, USD 182,52 juta, USD 177,22 juta, USD 150,53 juta, USD 135,04 juta, USD 127,54 juta dan USD 126,63 juta, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. Bawang yang masih diperbolehkan masuk ke Indonesia adalah jenis bawang bombai sesuai dengan aturan yang berlaku serta standar mutu yang diratifikasi bersama dalam ASEAN Standard for Onion. mulai 2017, pemerintah sudah menyetop total impor bawang merah. Negara-negara importir terbesar komoditas bawang selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.12.



Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2015 – 2019

Tabel 4.9. Negara importir bawang terbesar dunia, 2015– 2019

No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Amerika Serikat	440,265	456,114	435,898	445,024	459,085	447,277	13.45	13.45
2	Inggris	212,754	212,927	171,951	229,772	296,906	224,862	6.76	20.21
3	Malaysia	210,991	166,753	173,934	181,336	179,596	182,522	5.49	25.70
4	Jerman	157,827	167,730	149,719	179,332	231,499	177,221	5.33	31.02
5	Kanada	134,556	152,535	137,658	149,316	178,602	150,533	4.53	35.55
6	Jepang	139,798	141,809	135,448	126,825	131,341	135,044	4.06	39.61
7	Arab Saudi	146,565	149,649	138,059	119,844	83,625	127,548	3.83	43.45
8	Belanda	76,847	102,941	110,469	125,379	217,540	126,635	3.81	47.25
9	United Arab Emirates	123,905	88,588	114,034	90,827	65,985	96,668	2.91	50.16
:									
18	Indonesia	5,441	1,167	-	0	-	53,117	1.60	51.76
	Negara lainnya	1,685,657	1,461,949	1,511,913	1,601,210	2,021,240	1,604,598	48.24	100.00
	Dunia	3,334,606	3,102,162	3,079,083	3,248,865	3,865,419	3,326,027	100.00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR bawang merah Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2015 – 2019 supply bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun sehingga tahun 2019 ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas bawang merah impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 99,27% hingga 100,54%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. selengkapnya disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* bawang merah Indonesia, 2015 - 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi (Ton)	1.229.184	1.446.860	1.470.155	1.503.436	1.580.243
Volume ekspor (Ton)	8.418	736	7.623	6.262	8.767
Volume impor (Ton)	17.429	1.219	194	228	241
Produksi - ekspor + impor	1.238.195	1.447.343	1.462.725	1.497.402	1.571.717
IDR (%)	1,41	0,08	0,01	0,02	0,02
SSR (%)	99,27	99,97	100,51	100,40	100,54

Sumber : Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP bawang merah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Ekspor-Impor	2.405.181	-763.575	9.162.999	6.484.258	10.040.188
Ekspor+Impor	13.287.433	1.570.717	9.910.633	7.504.610	11.131.106
ISP	0,181	-0,486	0,925	0,864	0,902

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2015 – 2019 komoditas bawang merah memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah yang bernilai positif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya menjadi negara eksportir. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2015 – 2019 bernilai positif, yaitu sebesar 0,181 hingga 0,902 dengan kata lain bawang merah Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif bawang merah Indonesia RCA dan RSCA terhadap komoditas bawang Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Indonesia	7.866	410	9.059	6.301	11.623
	Dunia*)	3.277.393	3.358.397	3.217.156	3.552.723	3.985.881
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia*)	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Rasio					
	Indonesia	0,0001	0,0000	0,0001	0,0000	0,0001
	Dunia	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002
	RCA	0,27	0,01	0,29	0,19	0,32
	RSCA	-0,57	-0,97	-0,55	-0,68	-0,52

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
 Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas bawang Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,52% pada tahun 2019. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global. Untuk tahun 2019, karena nilai ISP bawang merah positif, maka di duga nilai RSCA yang negatif disebabkan oleh impor bawang bombay, bukan bawang merah. Hingga saat ini Indonesia memang masih menjadi importir bawang bombay karena bawang bombay belum dibudidayakan dalam skala luas di Indonesia sedangkan konsumsinya cukup tinggi.

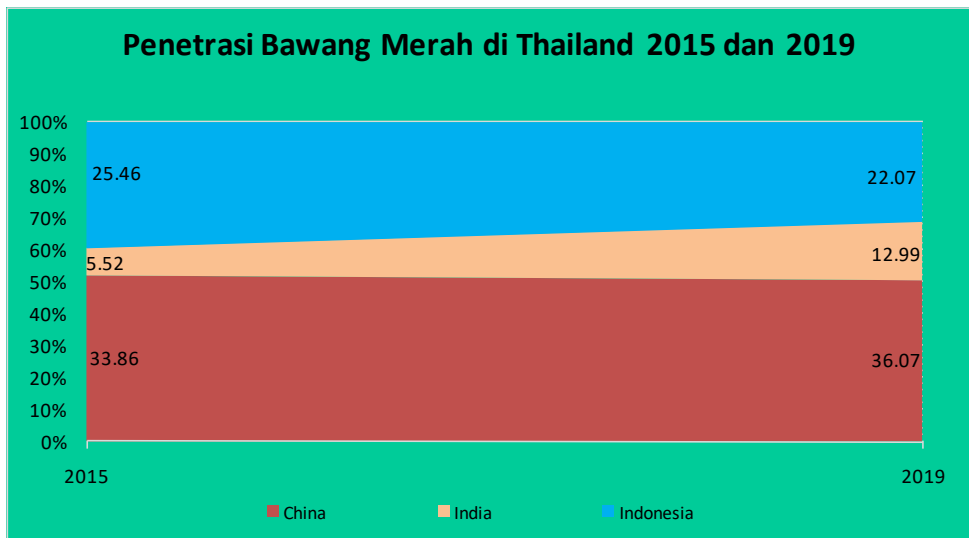
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Bawang Merah

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor bawang merah dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor bawang merah Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor bawang merah Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk bawang merah segar (070310) Indonesia menembus pasar Thailand, Amerika Serikat, Jepang, dan Spanyol serta bagaimana keragaan ekspor bawang merah segar Thailand, Taiwan dan Singapura sebagai salah satu negara eksportir utama bawang merah segar dunia ke negara-negara importir tersebut.

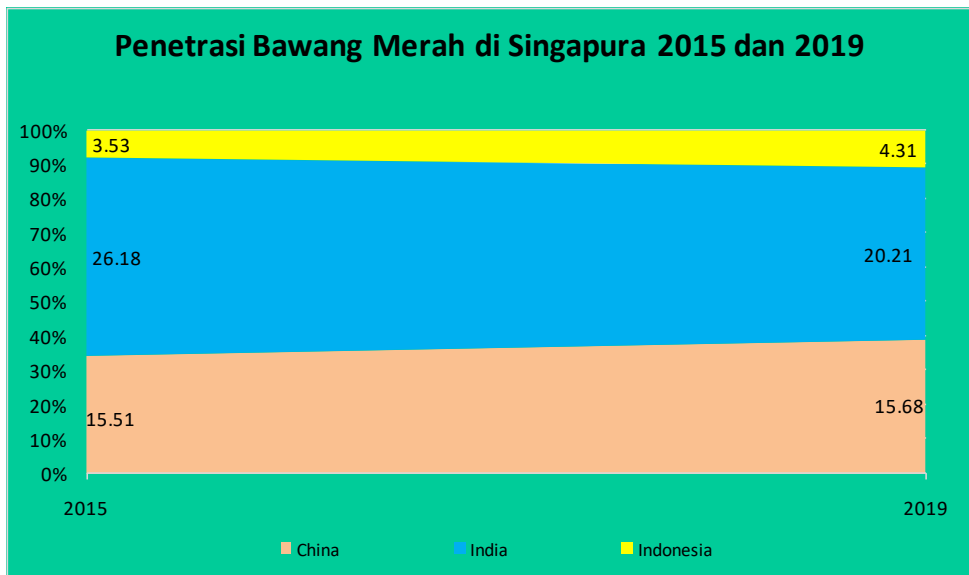
Salah satu wujud bawang merah yang banyak diekspor Indonesia selama tahun-tahun 2019 adalah wujud bawang merah segar yaitu kode HS 070310.

Pada tahun 2015 impor bawang merah segar Thailand sebesar 33,86% berasal dari China, sedangkan India dan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar bawang merah segar sebesar 5,52% dan 25,46%. Pada tahun 2019 pangsa pasar bawang merah segar China dan India ke Thailand naik menjadi masing-masing sebesar 36,07% dan 12,99%, sedangkan Indonesia mengekspor bawang merah segar ke Thailand turun menjadi 22,07%. Penetrasi bawang merah ke pasar Thailand secara rinci disajikan pada Gambar 5.1

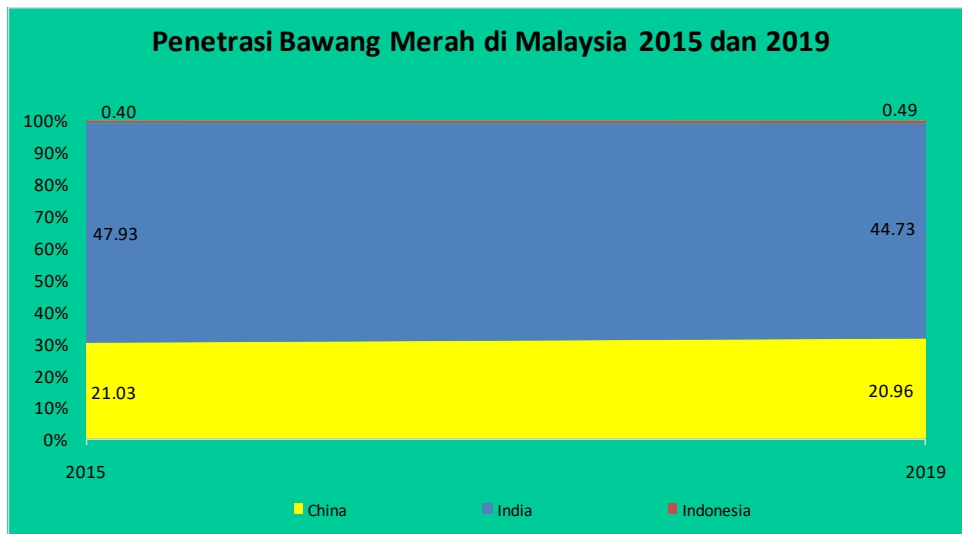
Tahun 2015 impor bawang merah China ke Malaysia sebesar USD 44,37 juta dengan share 21,03% dan tahun 2019 turun menjadi USD 37,63 juta dengan share 20,96% sementara impor bawang merah Indonesia ke Malaysia tahun 2015 sebesar USD 8,37 juta dengan share 0,40% dan tahun 2019 menjadi USD 8,86 juta dengan share 0,49% Berikut perkembangan penetrasi pasar bawang merah:



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Thailand oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Singapura oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Malaysia oleh China, India dan Indonesia, 2015 dan 2019

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi bawang merah Indonesia tahun 2019 adalah 1,58 juta ton, meningkat sebesar 0,05% dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Kenaikan harga produsen dan konsumen bawang merah relatif seiring walaupun cenderung meningkat pada tahun 2019, karena terjadi margin yang makin melebar antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen.
3. Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu rata-rata mencapai 14,37% per tahun.
4. Ekspor-impor bawang merah dilakukan dalam bentuk segar yang terdiri dari 2 kode HS (*Harmony System*), yaitu kode HS 07031021 (Umbi Bawang merah untuk dibudidayakan) dan 07031029 (Bawang merah selain untuk dibudidayakan). Bawang merah selain untuk dibudidayakan mempunyai volume ekspor dan nilai ekspor jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah untuk konsumsi.
5. Pada tahun 2019, ada perubahan negara tujuan ekspor yang dominan dilakukan Indonesia jika dibandingkan tahun sebelumnya, dimana total ekspor bawang merah Indonesia dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 7.32 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 69,15%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapore sebesar 17,35% (USD 1.83 juta), Malaysia 6,26% (USD 662 ribu) dan Taiwan sebesar 4,81% (USD 509 ribu).
6. Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2015 – 2019 dengan nilai ekspor USD 623,67 juta dan berkontribusi sebesar 17,97% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu Cina dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 14,72%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara

India dan Meksiko dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,61% dan 11,56%. Sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 10%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 34 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2014 – 2015 sebesar USD 6,80 juta per tahun atau hanya 0,20% dari total nilai ekspor bawang dunia.

7. Negara impor bawang dunia tahun 2015 – 2019, terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 51,76% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,45% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,76%. Urutan selanjutnya adalah Malaysia, Jerman, Kanada, Jepang, Arab Saudi dan Belanda dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 224,86 juta, USD 182,52 juta, USD 177,22 juta, USD 150,53 juta, USD 135,04 juta, USD 127,54 juta dan USD 126,63 juta, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 99,27% hingga 100,54%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.
8. Selama periode 2015 – 2019 Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang negatif hingga -0,52% pada tahun 2019. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies, 3:99-123.
- BPS. 2011-2016. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. 2011-2016. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta
- BPS. 2016. Statistik Indonesia tahun 2016. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011-2016. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <http://www.fao.org>. (terhubung berkala).
- <http://www.trademap.org>. (terhubung berkala).



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>